

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Belajar Behavioristik**

Edward Lee Thorndike mendefinisikan belajar sebagai peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara stimulus (S) dan Respon (R). Stimulus merupakan perubahan dalam berbuat pada manusia yang berasal dari lingkungan eksternal, sedangkan respon diartikan sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya sebuah rangsangan (Elvia dkk, 2020:26). Teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike biasa dikenal sebagai teori belajar koneksionisme atau asosiasi. Menurut teori ini, konsep belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung dengan prinsip-prinsip yang sama (Winarno, 1995:43).

Eksperimen Thorndike yang terkenal adalah kucing lapar yang dimasukkan ke dalam sebuah sangkar dengan otomatis jika knopnya tersentuh maka pintunya dapat terbuka. Eksperimen tersebut sering disebut *Trial and Error*. Adapun ciri-ciri belajar dengan *Trial and Error* adalah adanya aktivitas, adanya respon terhadap situasi, adanya eliminasi terhadap berbagai respon yang salah, adanya kemajuan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan. Sehingga atas dasar eksperimen ini, Thorndike menemukan hukum-hukum belajar, yakni 1) hukum kesiapan atau *Law of Readiness* ialah suatu organisme didorong oleh kesiapan dalam melakukan perubahan tingkah laku yang dapat memunculkan kepuasan individu dan asosiasi tersebut cenderung diperkuat. Hukum kesiapan ini memiliki makna bahwa kegiatan belajar akan berlangsung secara optimal jika siswa telah memiliki kesiapan belajar.

2) Hukum latihan atau *Law of Eercise*, apabila perilaku sering dilatih maka kegiatan dengan jepntingan yang sama akan cenderung kuat; 3) Hukum akibat atau *Law of Effect*, apabila kegiatan menimbulkan efek yang menyenangkan, maka hubungan antara stimulus dan respon semakin diperkuat, begitun sebaliknya (Putra dkk., 2023 : 2).

Desmita berpandangan bahwa teori behavioristik merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang diamati secara langsung dengan adanya hubungan sitimulus dan respon (Nirwana, 2021: 473). Begitupun Clark Hull mendefinisikan teori belajar sebagai hubungan antara stimulus dan respon. Teori Hull sesuai dengan teori Charless Darwin bahwasannya fungsi tingkah laku manusia memberikan manfaat terhadap kelangsungan hidupnya. Sehingga perlunya pemuasan kebutuhan biologis dalam kegiatatan belajar berupa stimulus dan respon (Rohmah, 2021).

Beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa teori behaviostik merupakan teori belajar yang menekankan adanya stimulus dan respon dalam belajar. Stimulus dan respon terjadi bukan berdasarkan kesadaran melainkan secara refleks, hal tersebut dapat diamati dengan adanya perubahan pada perilaku yang lebih baik.

Menurut Ahmadi dalam Alfiah (2023) ciri-ciri teori behavioristik terbagi atas tiga, yakni pertama teori behavioristik mempelajari perbuatan dan tingkah laku manusia yang diamati berdasarkan pada kenyataan. Kedua, segala perbuatan manusia

terjadi secara refleks atau diluar kesadaran. Ketiga, teori behavioristik berpandangan pendidikan adalah maha kuasa, manusia berkembang atas dasar kebiasaan-kebiasaan dan pendidikan mempengaruhi keinginan hati manusia secara refleks.

Implikasi teori belajar behavioristik (Insannia dkk., 2024:297-302) diantaranya pengajaran terprogram yang merupakan penggunaan bahan-bahan yang deprogram agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, program yang dirancang disebut sebagai mesin pengajar. Salah satu hal yang memerlukan perhatian dalam mendesain pengajaran terprogram adalah penyusunan bahan yang mencakup tuntutan pemahaman teks bacaan yang menyeluruh dan detail juga tutor dari teman sebaya yang matang.

Teori behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rusli dan Kholik (2013):

1. Kelebihan: memahirkan guru agar selalu bersikap teliti dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru tidak dibiasakan untuk menyelenggarakan pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Namun, guru berhak untuk memberikan bantuan ketika peserta didik bertanya, atau mengalami kesulitan saat belajar.
3. Terbentuknya prilaku yang diharapkan oleh guru. Penguatan yang diberikan berupa *reward* atau penghargaan kepada peserta didik yang dianggap layak menerimanya.

4. Pemberian penguatan positif (*reinforcement positive*) yang dilakukan secara berulang juga pelatihan yang dilakukan dengan berulang kali dan berkelanjutan akan memberikan hasil yang maksimal terhadap kemampuan dan kepintaran yang telah terbentuk sebelumnya.
  5. Guru dapat membuat bahan ajar dengan berurutan dari yang paling sederhana menuju urutan yang paling rumit agar pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal hingga ke bagian-bagian yang utama seperti talenta peserta didik dalam menguasai suatu bidang, maka tentu akan memunculkan perilaku atau kebiasaan yang terjadi dengan konsisten untuk mendalami bidang tersebut.
  6. Apabila *response* atau tanggapan peserta didik yang diharapkan belum muncul, maka dapat mengganti stimulus yang diterapkan dengan stimulus baru sampai respon tersebut muncul.
  7. Teori behavioristik bersifat proporsional jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang memerlukan praktik kegiatan yang perlu dilaksanakan secara rutin dan mempunyai elemen-elemen kelajuan, keserta-mertaan serta stamina.
  8. Teori behavioristik juga proporsional digunakan pada peserta didik yang memerlukan bimbingan dari guru diharapkan dapat memunculkan perilaku yang menyukai dalam hal mencoba sesuatu, suka mencontoh juga suka akan pemberian apresiasi yang diberikan secara langsung.
- Sementara kekurangan teori behavioristik diantaranya:
1. Materi pembelajaran yang hendak disampaikan oleh guru harus disusun terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan.

2. Hanya materi pelajaran tertentu yang cocok menggunakan teori behavioristik
3. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik berperan sebagai penghapal sekaligus pendengar atas apa yang dilihat dan didengar, karena dengan cara ini diharapkan menjadi pembelajaran yang paling sesuai.
4. Pemberian hukuman ditujukan untuk memberikan rasa nyaman serta ketertiban di kelas.
5. Berkaitan dengan posisi guru yang bersifat aktif sementara peserta didik yang bersifat pasif, maka penguatan atau *reinforcement* perlu diberikan dari luar sehingga peran guru dalam memberi penguatan bersifat dominan.
6. Karena pada teori behavioristik peserta didik dominan bersifat pasif, maka jika mengalami permasalahan dalam belajar tanpa guru mereka tidak dapat memecahkan permasalahan tersebut.
7. Teori behavioristik memusatkan peserta didik untuk berpikir secara satu arah, terpusat tanpa mempunyai kreativitas, kontraproduktif serta memfokuskan peserta didik pada individu yang bersifat pasif.
8. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan bersifat spontan serta mengacu pada hasil pembelajaran yang dapat diukur serta diamati.
9. Penggunaan teori belajar yang berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik tidak merasa senang dan nyaman, keputusan guru dilakukan secara absolut, komunikasi terjadi satu arah, guru berperan dalam memberi pelatihan dan menetapkan batasan atau ruang lingkup kegiatan yang harus diikuti peserta didik.

### 2.1.2 Metode *Gallery Walk*

*Gallery Walk* berasal dari dua kata bahasa Inggris yakni *Gallery* artinya pameran dan *Walk* artinya berjalan. Mariani dan Bangun (2019:129) menyatakan *Gallery Walk* adalah serangkaian kegiatan belajar yang membantu peserta didik dalam mempermudah daya ingat karena menemukan pengetahuan baru secara langsung. Rodenbaugh (2015:411) menyebutkan *Gallery Walk* merupakan pembelajaran yang menekankan peserta didik bergerak beranjak dari kursinya, berpikir dan berdiskusi dengan peserta didik lainnya. Allen dan Tanner dalam Makmun dkk (2020:18) menyebutkan *Gallery Walk* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi baru, mengorganisasikannya dengan makna dan menjelaskannya kepada teman sebaya.

Maka diambil kesimpulan bahwa metode *Gallery Walk* merupakan metode pembelajaran aktif yang mengharuskan peserta didik berkolaborasi dengan teman sebayanya, beranjak dari kursinya, berdiskusi, menemukan informasi baru, dan bekerja sama menuju pemecahan masalah yang bermakna.

Metode *gallery walk* memotivasi peserta didik untuk berkomunikasi dan berpikir kritis terhadap informasi baru saat terjadi kesalahpahaman dalam materi yang dibahas (Rodenbaugh, 2015:411). Menurut Yani dkk dalam Makmun dkk (2020: 19) menyatakan metode *gallery walk* dapat merangsang serta memperkuat daya ingat peserta didik karena hal-hal yang dipelajari diamati secara langsung. *Gallery walk* hadir sebagai strategi dalam mengembangkan keterampilan dasar

peserta didik karena mengutamakan diskusi, berpikir kritis, komunikasi, pembelajaran kolaboratif dan kelompok (Vale dan Barbosa, 2020:11). Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Gallery Walk* sangat menarik dan membantu peserta didik dalam memahami masalah belajarnya terutama aktivitas belajar. Merujuk pada hal tersebut, metode *Gallery Walk* berkaitan dengan aktivitas belajar, sesuai dengan pendapat Sardiman (2018) aktivitas merupakan prinsip yang sangat krusial di dalam interaksi belajar mengajar, tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak akan terjadi.

Metode *Gallery Walk* dirancang untuk memberikan kesempatan untuk berekspresi. Ridwan (2019:55) menjelaskan *Gallery Walk* dibedakan dalam 3 jenis yaitu (1) *Original Gallery Walk* yang memfokuskan peserta didik berkeliling kelas dan mengamati hasil pekerjaan peserta didik lain. (2) *Gallery Walk* memfokuskan peserta didik untuk mengamati hasil pekerjaan kelompok lain yang mana produknya berputar mengelilingi kelas dan siswa duduk saja dan menunggu produk kelompok lain datang ke kelompoknya. (3) *Gallery Walk* asli, masing-masing kelompok yang menentukan tuan rumah. Orang yang ditunjuk sebagai tuan rumah tersebut berdiri disamping produk yang ditempelkan di dinding, sementara anggota kelompok lain berjalan mengelilingi kelas. Tuan rumah tersebut dipilih berdasarkan kemampuan akademis serta kompetensi dan kapasitasnya.

Langkah-langkah untuk mempraktikkan metode *Gallery Walk* dalam proses pembelajaran yaitu pertama, guru membentuk kelompok dua sampai enam orang sesuai dengan jumlah keseluruhan siswa di kelas. Kedua, setiap kelompok akan menerima topik materi yang akan dipelajari. Ketiga, setiap kelompok dipersilakan

untuk menelaah materi yang diberikan guru. Keempat, peserta didik diarahkan untuk membuat majalah dinding yang berisi hasil diskusi. Kelima, setiap kelompok menempelkan hasil karyanya, kemudian setiap perwakilan kelompok berkeliling kelas mengunjungi hasil pekerjaan kelompok lain untuk memberikan penjelasan perihal materi yang telah dibagikan pada awal pembelajaran. Keenam, Setelah kunjungan kelompok, guru memanggil kembali untuk melakukan diskusi. Terakhir, guru memberikan pengulasan dan diakhiri dengan sesi memberikan kesimpulan.

Asmani dalam Manik dan Bangun (2019: 133) menyebutkan tujuan metode *gallery walk* ialah agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi, mendengarkan serta mengasah kemampuannya. Kesempatan tersebut bersifat individual dari peserta didik, bagaimana cara menyampaikan pengetahuannya melalui keterampilan berbicara dalam menyampaikan Informasi. Metode *gallery walk* mengasah kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik melalui keberanian dalam mengemukakan pendapat. Maryaningsih (2014:59) menyatakan metode *Gallery Walk* memiliki tujuan untuk menarik peserta didik ke dalam topik pembelajaran yang akan dibahas, kemudian memberikan kesempatan mereka untuk menunjukkan serta mengembangkan pengetahuannya, menemukan hal baru dan mengasah keterampilan dalam bekerja sama, berpikir, berkomunikasi, dan mengolah informasi.

Kelebihan metode *Gallery Walk* ialah a) peserta didik terbiasa membangun budaya kerja sama memecahkan masalah dalam belajar; b) terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran; c) membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dan mengapresiasi hasil belajar satu sama lainnya;

d) menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik; e) membiasakan peserta didik dalam memberikan serta menerima kritik satu sama lain. Kekurangan metode *Gallery Walk* adalah: a) suatu kelompok memiliki anggota yang terlalu banyak, maka akan terjadi sebagian dari anggota menggantungkan kerja pada anggota lain; b) guru harus lebih cermat dalam memantau serta menilai keaktifan setiap individu dan kolektif; c) setting kelas akan lebih rumit daripada pembelajaran biasanya (Ibrohim, 2021:82).

### **2.1.3 Aktivitas Belajar**

Sardiman (2018:100) menyatakan aktivitas belajar merupakan kegiatan peserta didik yang bersifat fisik dan mental yang selalu berkaitan. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik karena hadirnya interaksi antar individu, dan interaksi antara individu dengan lingkungan (Wijaya, 2015:41). Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar meliputi serangkaian kegiatan peserta didik yang melibatkan fisik dan mental yang membawa perubahan tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik. Aktivitas belajar dapat mengasah potensi peserta didik yang dapat membawa perubahan perilaku dalam pembelajaran, sehingga peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas (Besare, 2020: 19).

Mengacu pada hal tersebut, aktivitas belajar dapat diukur dengan indikator aktivitas belajar. Paul B. Dierich dalam Sardiman (2018:101) mengklasifikasikan indikator aktivitas belajar peserta didik ke dalam delapan kelompok, yang pertama adalah *Visual Activities*: peserta didik membaca materi, memperhatikan gambar demonstrasi. Kedua adalah *Oral Activities*: Peserta didik bertanya, melakukan

diskusi, berpendapat, memberikan saran, dan interupsi. Ketiga adalah *Listening Activities*: peserta didik mendengarkan diskusi. Keempat adalah *Writing Activities*: peserta didik menulis laporan, menyalin, menulis cerita, menulis karangan. Kelima adalah *Drawing Activities*: peserta didik mampu menggambar, misalnya grafik dan diagram.

Keenam adalah *Motor Activities*: peserta didik melakukan kegiatan percobaan, bermain, membuat sebuah konstruksi. Ketujuh adalah *Mental Activities*: peserta didik mampu menanggapi sesuatu, memecahkan masalah yang ada, menganalisis suatu hal, melihat hubungannya hingga mengambil keputusan. Kedelapan adalah *Emotional Activities*: peserta didik merasa tenang, merasa gugup, memiliki semangat, berani dan gembira.

Pembelajaran yang optimal ditandai dengan adanya aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Usman dalam Wahyuni (2014: 99-100) menyebutkan ada 5 kategori aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, gerak dan menulis. Aktivitas visual berupa kegiatan membaca, menulis, eksperimen serta demonstrasi, Aktivitas lisan berupa kegiatan diskusi, tanya jawab, menyanyi dan bercerita. Aktivitas mendengarkan meliputi kegiatan menyimak penjelasan dan materi dari guru. Aktivitas gerak meliputi kegiatan oleh tubuh dan melukis. Aktivitas menulis seperti mencatat, membuat makalah, mengarang dan menulis surat.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan (2014) menyebutkan dua faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, yakni:

1. Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari diri peserta didik yang berupa kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan dibagi menjadi dua golongan yakni faktor fisiologi dan faktor psikologi. Faktor fisiologi merupakan faktor yang berkaitan atau memiliki hubungan secara langsung dengan fisik dan panca indera. Fisik yang sehat memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik, karena ketika keadaan fisik peserta didik dalam keadaan kurang sehat maka proses pembelajaran pun kurang maksimal dan akan terganggu. Kedua, faktor psikologi merupakan faktor yang berkaitan dengan kejiwaan peserta didik. Menurut (Sardiman, 2018) faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, bakat, berfikir dan motif.
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan. Hal ini berkaitan dengan pengaruh positif yang dapat memotivasi serta menarik peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajarnya, terdiri atas:

a) Keluarga

Faktor keluarga dimulai dari perhatian dan bimbingan orang tua, bagaimana hubungan keakraban anak dengan orang tua, hal tersebut turut mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

b) Sekolah

Sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kualitas guru yang berperan menyampaikan materi kepada peserta didik, metode mengajar yang efektif dengan kondisi peserta

didik, kesesuaian kurikulum serta kemampuan peserta didik, dan ketersediaan fasilitas belajar di sekolah.

c) Masyarakat

Peserta didik tidak lepas dari lingkungan masyarakat dengan sistem sosial yang sudah ada mengikat peserta didik untuk turut terhadap norma yang berlaku. Sehingga lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan penelitian. Beberapa penelitian yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Artikel ilmiah yang disusun oleh Lesy Luzyawati, Idah Hamidah dan Lusi Febrianti, tahun 2020 dengan judul *Implementasi Metode Gallery Walk Terhadap Minat dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Virus*. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMA Negeri 1 Losarang, Indaramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa meningkat 94%. dan kemampuan kognitif siswa masuk dalam kategori sangat tinggi yakni 81,08 setelah menggunakan metode *Gallery Walk*. Relevansi pada penelitian ini yakni adanya persamaan penggunaan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lesy Luzyawati dkk terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan, seperti: pada penelitian Lesy

Luzyawati dkk menerapkan metode *gallery walk* pada mata pelajaran biologi sedangkan penulis menerapkan pada mata pelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Lesy Luzyawati menggunakan variabel Y: minat dan kemampuan kognitif peserta didik sedangkan penulis menggunakan variabel Y: aktivitas belajar peserta didik.

2. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Kahayun dan Yustina Sri Ekwandari tahun 2015, dengan judul "*Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 1 Gegesik*". Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *Gallery Walk* terhadap kreativitas peserta didik. Hasil dari penelitian adalah terdapat pengaruh antara metode *Gallery Walk* terhadap kreativitas siswa dibuktikan uji statistik *Wilcoxon* yakni  $R^{\#} 820 > Z 7,7$ .

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan metode *Gallery Walk*. Perbedaan dari kedua penelitian ialah dalam penelitian terdahulu menggunakan metode *True Eksperimen*, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode Kuasi Eksperimen. Penelitian yang dilakukan oleh Kahayun dan Yustina Sri Ekwandari menggunakan variabel Y: kreativitas peserta didik, sedangkan penulis menggunakan variabel Y: aktivitas belajar peserta didik.

3. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Tsania Hayyu, Nurhayati dan Puguh Karyanto, tahun 2020 dengan judul "*Pengaruh Metode Gallery Walk dipadu Media Gambar Berbasis Potensi Lokal terhadap Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Lingkungan Peserta Didik SMA Negeri 1 Gebog*". Penelitian

tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep dan sikap kepedulian lingkungan di kelas eksperimen.

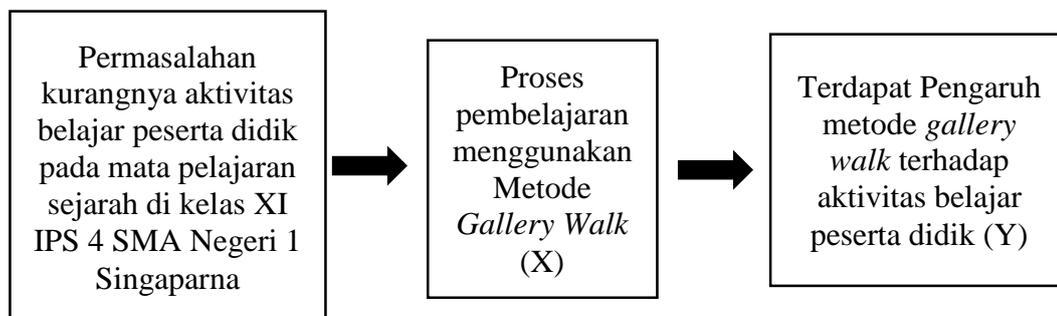
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tasina Hayyu dkk, perbedaan dengan penelitian penulis yakni pada penelitian Tsania Hayyu menggunakan media gambar berbasis potensi lokal sedangkan penulis menggunakan media majalah dinding. Penelitian Tsania Hayyu dkk menggunakan variabel Y: pemahaman konsep dan sikap kepedulian lingkungan peserta didik sedangkan penulis menggunakan variabel Y yaitu aktivitas belajar peserta didik.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Situasi belajar peserta didik di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Singaparna menunjukkan rendahnya aktivitas belajar. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berdampak pada pembelajaran yang kurang maksimal. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan aktivitas belajar ialah dengan melibatkan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peneliti mencoba untuk menerapkan pembaharuan terhadap metode pembelajaran di kelas XI IPS 4 menggunakan metode *gallery walk* sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Metode ceramah diterapkan di kelas XI IPS 1 yang dijadikan sebagai kelas kontrol.

Penggunaan metode *gallery walk* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena didalamnya terdapat pertanyaan terbuka, diskusi, tantangan dan umpan balik konstruktif. Majalah dinding sebagai media visual dapat merangsang peserta didik melalui berbagai

informasi yang disajikan, keunikan gambar, tulisan dan ilustrasi. Berikut merupakan kerangka konseptual dari penelitian ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan suatu jenis proposisi yang memuat pernyataan hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan sebagai jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti dan kemudian diuji secara empiris (Siyoto dan Sodik, 2015:54). Hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh metode *gallery walk* terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Singaparna. Berikut rumusan hipotesis uji dalam penelitian ini.

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh dari metode *gallery walk* terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Singaparna semester genap tahun ajaran 2023/2024.

$H_a$ : Terdapat pengaruh dari metode *gallery walk* terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Singaparna semester genap tahun ajaran 2023/2024.